# TINGKAT KETERBACAAN WACANA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DENGAN GRAFIK FRY DAN RAYGOR

Inventory of The Alune Fhoneme and its Distribution In Word

Indah Pujiastuti<sup>a</sup>,\*, Dian Lestari<sup>b</sup>,\*

<sup>ab</sup> Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, Kepulauan Riau \*indah.puji@umrah.ac.id

Abstrak: Sebuah buku teks dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi kelayakan kegrafikan, kelayakan penyajian, kelayakan isi, dan kelayakan bahasa, termasuk di dalamya adalah tingkat keterbacaan wacananya (readability). Tingkat keterbacaan wacana akan berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap isi (materi) yang disampaikan dalam sebuah buku. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa Indonesia yang digunakaan di kelas VII dan VIII SMPN 14 Satu Atap Tanjungpinang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Uji keterbacaan wacana tersebut menggunakan uji grafik Fry dan Raygor. Hasilnya, ada empat belas (sebelas wacana kelas VII dan tiga wacana kelas VIII) wacana yang sesuai dengan tingkatan kelas dan dapat digunakan untuk pembelajaran; lima belas wacana perlu direvisi (delapan wacana kelas VII dan 7 wacana kelas VIII) agar sesuai dengan tingkatan kelas; dan delapan belas wacana perlu diganti (dua belas wacana kelas VII dan tujuh wacana kelas VIII) karena invalid atau tidak dapat digunakan untuk kelas manapun.

**Kata Kunci:** keterbacaan, wacana buku teks, grafik Fry, grafik Raygor

**Abstract:** A textbook can be said to be of good quality if it fulfills the feasibility of graphics, the feasibility of presentation, the feasibility of content, and the appropriateness of language, including the level of readability of the discourse (readability). The level of readability of discourse will affect students' understanding of the content (material) delivered in a book. The purpose of this study was to look at the level of readability of discourse in Indonesian textbooks used in grades VII and VIII of SMPN 14 Satu Atap Tanjungpinang. This research is a quantitative descriptive. The discourse readability test uses the Fry and Raygor test graph. As a result, there are fourteen (eleven class VII discourses and three VIII discourses) discourses that are suitable for the grade level and can be used for learning; fifteen discourse needs to be revised (eight class VII discourse, seven class VIII discourse) to fit the grade level; and eighteen discourse needs to be replaced (twelve class VII discourse, six class VIII discourse) because it is invalid or cannot be used for any class.

**Keywords:** readability, textbook discourse, Fry graph, Raygor graph

#### **PENDAHULUAN**

Kurikulum, buku teks, dan guru tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Buku teks menjadi media penyampaian kurikulum dan buku menjadi pegangan guru dalam mendidik dan mengajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya buku teks, isi kurikulum akan mudah tersampaikan; guru akan mudah terbantu dalam mengajar; dan peserta didik akan terbantu dalam belajar karena adanya buku teks sebagai sumber belajar.

Oleh sebab itu, penyusunan sebuah buku teks harus sangat diperhatikan. Buku teks yang dibuat oleh penulis tidak serta merta langsung diedarkan ke sekolah atau ke toko-toko buku, perlu adanya penilaian terhadap buku tersebut. Penilaian tersebut sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016. Buku teks harus dinilai dari tampilan buku, bagian awal, isi, dan penutup dari sebuah buku.

Bagian isi buku adalah bagian yang paling utama dalam penilaian sebuah buku teks. Buku teks tidak hanya harus menarik, tetapi isinya harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan. Penilaian isi tersebut terdiri dari penilaian materi, kebahasaan, penyajian materi, dan kegrafikan. Penilaian tentang keterbacaan termasuk di dalam bagian penilaian isi buku.

Keterbacaan sebuah teks menjadi penting karena teks menjadi inti dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Hal tersebut disebabkan, "1) melalui teks kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan; 2) materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencakupi ketiga ranah pendidikan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Agustina, 2017:84)." Teks tersebut diwujudkan dalam berbagai wacana. Jika wacana sesuai dengan jenjang tingkatan siswa, maka tercapailah tujuan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar, begitu juga sebaliknya jika wacana tidak sesuai dengan jenjang tingkatan, maka tujuan KI dan KD kurikulum 2013 tidak tercapai.

Keterbacaan buku akan berpengaruh pada diterima atau tidaknya maksud yang disampaikan oleh penulis. Buku yang terlalu banyak menuliskan istilahistilah asing tidak cocok diberikan kepada siswa SD, begitu juga sebaliknya buku yang penuh dengan gambar tidak akan memberikan tantangan dan pengalaman baru untuk siswa SMA. Keterbacaan ini sering dianggap hal yang kecil dan remeh. Akibatnya, siswa merasa sulit memahami isi buku teks. Hal ini dibuktikan dari pengamatan peneliti, di dalam buku teks yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk kelas 2 Sekolah Dasar (SD), terdapat kalimat Buatlah deskripsi tentang ibumu!. Sekilas tidak ada yang salah dari kalimat ini, tetapi siswa kesulitan mengerjakan soal tersebut dan sibuk bertanya. Penyebabnya adalah siswa kesulitan untuk memahami istilah "deskripsi" yang digunakan di dalam kalimat tersebut. Kata "deskripsi" memerlukan pemahaman atau ranah kognitif memahami (C-2). Kata tersebut sulit dipahami karena terdengar asing dan abstrak. Siswa SD belum mampu berpikir secara abstrak (Ibda, 2015:33). Siswa lebih mudah memahami ketika kalimat tersebut diubah menjadi Ceritakanlah tentang ibumu!.

Ada juga buku teks untuk siswa SMP kelas VIII yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di dalamnya memuat wacana fiksi tentang cerita fabel. Teks tersebut diawali dengan kalimat: *Dikisahkah pada suatu hari yang cerah...* Siswa SMP sudah mulai bisa menerka apa selanjutnya yang disampaikan di cerita tersebut, sehingga pada akhirnya siswa enggan untuk membaca kelanjutan teks tersebut. Ini disebabkan, siswa SMP sudah pada tahapan operasional formal yaitu tahap sudah mulai memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkret dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis (Aini & Hidayati, 2017). Hal ini juga ditegaskan oleh Dalman (2014:24),

"Jika bacaan terlalu sukar, maka pembaca terpaksa membacanya dengan lambat, atau berulang-ulang. Sebaliknya, bacaan yang terlalu mudah akan membuat pembaca bosan, karena tidak mengandung tantangan bagi kemampuannya [sic!]."

Hasil pengamatan ini juga dipertegas dengan hasil penelitian peneliti sebelumnya bahwa tingkat keterbacaan wacana di lima buku Bahasa Indonesia yang digunakan di kelas tinggi (4, 5, dan 6) SD Negeri 2 Centre Curup belum sesuai dengan jenjang kelas (Pujiastuti, 2015). Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Basri (2011) tentang keterbacaan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia terbitan Erlangga dengan hasil tingkat keterbacaannya sangat rendah. Wacana juga sulit dipahami untuk siswa di Bulukumba (Bahdar, 2014). Pada akhirnya, ketika seorang penulis buku teks memilih wacana sebagai materi pembelajaran perlu diperhatikan bagian keterbacaan wacana tersebut, apakah wacana itu sesuai dengan tingkatan siswa yang menjadi sasaran.

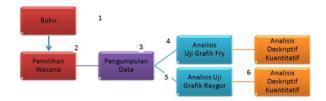
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari tingkat keterbacaan wacana pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Buku yang dipilih adalah buku teks yang digunakan pada kurikulum 2013. Tingkat keterbacaan dianalisis menggunakan uji Grafik Fry dan Raygor. Kedua grafik ini merupakan rumus uji keterbacaan wacana yang efisien dan sederhana, sehingga akan memudahkan guru atau pendidik untuk menguji keterbacaan wacana yang akan digunakan dalam pembelajaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tolok ukur dalam pemilihan wacana/teks untuk materi pembelajaran.

### **METODE**

Jenis penelitian adalah penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi didasarkan pada tiga pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Untuk penelitian keterbacaan wacana ini, peneliti memilih pendekatan kuantitatif.

Data dperoleh dari buku teks bahasa Indonesia yang digunakan di SMP Negeri 14 Satu Atap Tanjungpinang. Buku teks yang dipilih buku teks yang digunakan dalam kurikulum 2013. Setelah itu, dipilih wacana yang representatif dalam buku teks tersebut. Wacana yang representatif adalah wacana yang dapat mewakili tingkat keterbacaan. Representatif berarti penggalannya tidak memiliki urutan nomor di dalamnya dan tidak memiliki banyak dialog. Wacana yang representatif akan menghindari bias dari penghitungan kalimat, jumlah kata, ataupun suku kata. Wacana kemudian dianalisis menggunakan Grafik Fry dan Raygor. Hal tersebut digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1 Alur Pengumpulan dan Analisis Data



### **UJI GRAFIK FRY**

Langkah-langkah menentukan keterbacaan wacana menggunakan Grafik Fry sesuai dengan yang dikemukakan Pujiastuti (2015:808).

- a. memilih penggalan yang representatif (paragraf yang dapat mewakili) dari wacana yang hendak ditentukan tingkat keterbacaannya;
- b. menghitung 100 buah kata dalam wacana yang terpilih itu, mulai dengan kata pertama dalam kalimat (judul wacana tidak dihitung);
- c. menghitung jumlah kalimat dalam wacana 100 kata itu;
- d. jika kalimat terakhir tidak berhenti di titik, cara menghitungnya adalah

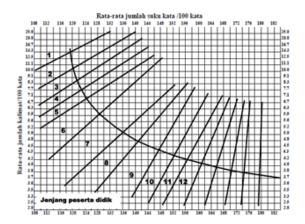
jumlah kata di batas ke — 100 kalimat terakhir jumlah keseluruhan kata dalam kalimat terakhir

Misalnya .... Saya akan mencuci pakaian setelah makan.

Contoh di atas dianggap bahwa penggalan wacana sudah dihitung sampai seratus kata. Kata "setelah" yang berwarna merah adalah batas kata ke-100 tersebut. Maka untuk menghitung kalimat terakhir tersebut, hitung jumlah kata dari titik terakhir sampai batas ke-100 yaitu 5, kemudian dibagi dengan keseluruhan kata di kalimat terakhir 6. Hasilnya adalah 0,8 dari 5/6.

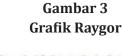
- f. jumlah kalimat adalah kalimat yang utuh (c) + kalimat yang dipenggal (d);
- g. menghitung jumlah suku kata. Kelompok lambang yang terdiri atas angka atau singkatan, setiap angka dan singkatan diperhitungkan satu suku kata. Untuk wacana bahasa Indonesia, jumlah suku kata dikali 0,6 karena sudah dikonversikan dari penghitungan wacana dari Inggris;
- h. Jumlah suku kata dan jumlah kalimat tersebut dimasukkan ke dalam Grafik Fry, untuk melihat tingkatan kelas;
- i. hasil tingkat keterbacaan masih berupa perkiraan dan merupakan hasil penghitungan yang kemungkinan ada penyimpangan. Oleh karena itu, tingkatan kelas tersebut ditambah satu dan dikurangi satu sehingga hasil bisa muncul tiga tingkatan.

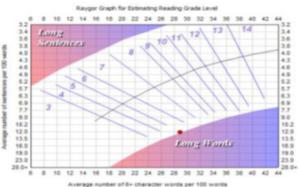
# Gambar 2 Grafik Fry



Langkah-langkah menentukan keterbacaan wacana menggunakan Grafik Raygor sesuai dengan yang dikemukakan dalam Harjasujana & Mulyati (1991:14–15).

- memilih penggalan yang representatif (paragraf yang dapat mewakili) dari a. wacana yang hendak ditentukan tingkat keterbacaannya;
- menghitung 100 buah kata dari wacana tersebut. Angka dan deretan angka b. tidak dianggap kata;
- menghitungjumlah kalimat sampai pada persepuluhan terdekat (prosedurnya c. sama dengan penghitungan kalimat pada Grafik Fry);
- menghitung jumlah kata-kata yang sulit. Kata yang sulit dianggap adalah kata yang dibentuk dari 6 huruf atau lebih.





### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa SMPN 14 Satu Atap pada tahun 2018 masih menggunakan dua kurikulum; yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13). KTSP masih digunakan di kelas IX, sedangkan K-13 digunakan di kelas VII dan VIII. Buku yang dianalisis adalah buku kelas VII dan VIII. Identitas buku-buku (Kosasih, 2017) (Harsiati, Trianto, & Kosasih, 2017) tersebut sebagai berikut.

Tabel 1 Data Buku

Kode Buku	Kelas	Identitas Buku	
B-1	VII	Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII	
		(Edisi Revisi 2017)	
		Penulis: Titik Harsiati, Agus Trianto, E. Kosasih	
		306 Halaman	
		Penerbit: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang,	
		Kemendikbud	
B-2	VIII	Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII	
		(Edisi Revisi 2017)	
		Penulis: E. Kosasih	
		281 Halaman	
		Penerbit: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang,	
		Kemendikbud	

Seluruh wacana di kedua buku tersebut dipilih wacana yang representatif. Jumlah wacana yang respresentatif tersebut terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2 Jumlah Wacana

Kode Buku	Jumlah Wacana Keseluruhan	Jumlah Wacana yang Representatif
B-1	44	31
B-2	40	17

## Hasil Uji Grafik Fry

Analisis data pertama menggunakan uji grafik Fry. Tahapan yang sudah dilakukan ketika menganalisis data adalah menghitung jumlah kalimat dan jumlah kata dari 100 kata dari penggalan wacana yang representatif. Hasil uji grafik fry untuk wacana 4 buku tersebut sebagai berikut.

## Uji Grafik Fry B-1

Dari 44 wacana dalam buku kelas VII (B-1), ada 31 wacana yang representatif. Hasil hitung tersebut tergambar dalam diagram lingkaran berikut.

Gambar 4 Hasil Uji Grafik Fry untuk Wacana Kelas VII



Hasil di atas menunjukkan bahwa lebih dari 50% wacana yang terdapat di dalam buku B-1 sudah sesuai dengan tingkat pemahaman kelas. Kesesuaian itu dilihat dari panjang pendeknya kalimat dan jumlah kosakata di dalam wacana tersebut. Wacana-wacana yang memiliki kesesuaian dengan tingkat pemahaman kelas adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Wacana yang Sesuai Tingkatan Kelas

No	Judul Wacana	Hal.	Kode Wacana
1	Parangtritis Nan Indah	3	A-1
2	Pesona Pantai Senggi	12	A-5

3	Gebyar Pementasan Tari Kolosal	15	A-6
4	Kekuatan Ekor Biru Nataga	45	A-8
5	Anak Rembulan	47	A-9
6	Berlian Tiga Warna	56	A-11
7	Belajar dengan Gajah Mada	60	A-12
8	Manggis	132	A-16
9	Kunang-Kunang	135	A-17
10	Pantai	139	A-18
11	Lebah	149	A-21
12	Belalang Sembah	195	A-22
13	Semua Istimewa	205	A-24
14	Kuda Berkulit Harimau	220	A-26
15	Tanpa Judul	252	A-33
16	Tanpa Judul	262	A-39
17	Tanpa Judul	289	A-43

Pada arsiran berwarna jingga tertera keterangan bahwa 32% wacana perlu direvisi. Artinya 32% wacana (sepuluh dari 31 wacana) perlu diperbaiki penulisan kalimatnya, mengurangi kata yang tidak perlu atau mengganti kosakata dengan kata yang bersinonim. Revisi tersebut berguna agar sepuluh wacana tersebut menjadi wacana yang sesuai dengan tingkatan pemahaman untuk kelas VII. Wacana-wacana tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Wacana yang Perlu Direvisi

No	Judul Wacana	Hal.	Kode Wacana
1	Ayah Panutanku	4	A-2
2	Ibu, Inspirasiku	4	A-3
3	Si Bagas, Kelinciku	5	A-4
4	Hutan Bakau	125	A-14
5	Museum	126	A-15
6	Gajah yang Baik Hati	209	A-25
7	Cici dan Serigala	235	A-27
8	Tanpa Judul	286	A-41
9	Tanpa Judul	287	A-42
10	Tanpa Judul	290	A-44

Terakhir, 13% wacana atau empat dari 31 wacana perlu diganti atau dalam grafik Fry disebut invalid. Wacana-wacana tersebut tidak memiliki kecocokan pada tingkat pemahaman manapun. Wacana-wacana tersebut adalah sebagai berikut.

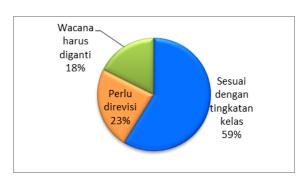
Tabel 5 Wacana yang perlu diganti

No	Judul Wacana	Hal.	Kode Wacana
1	Rumah Tongkonan	18	A-7
2	Ruang Dimensi Alpha	54	A-10
3	Kucing	142	A-19
4	Si Piko, Kucingku	144	A-20

## Uji Grafik Fry B-2

Buku untuk kelas VIII memiliki 40 wacana, wacana tersebut dipilah sesuai dengan kriteria untuk uji grafik Fry menjadi tujuh belas wacana. Berikut hasil uji grafik Fry tujuh belas wacana tersebut.

Gambar 5 Hasil Uji Grafik Fry untuk Wacana Kelas VIII



Dari diagram tersebut, wacana yang sesuai dengan tingkatan pemahaman untuk kelas VII adalah 59% atau sepuluh dari tujuh belas wacana. Wacana-wacana tersebut adalah.

Tabel 6 Wacana yang Sesuai Tingkatan Kelas

No	Judul Wacana	Hal.	Kode Wacana
1	Tanpa Judul	2	B-1
2	Sebanyak 16 Unit Damkar Padamkan Api yang Bakar Dua Rumah di Cepete Utara	22	C-2
3	Manajemen Pengelolaan Sampah	71	C-12
4	Intropeksi Diri di Hari Pahlawan	77	C-13
5	Tanpa Judul	156	C-29
6	Tanpa Judul	157	C-30
7	Tanpa Judul	160	C-31
8	Tanpa Judul	181	C-33
9	Internet dan HAKI	187	C-36
10	Tanpa Judul	259	C-40

Ada empat wacana yang perlu direvisi atau sebanyak 23%. Daftar wacana yang perlu direvisi sbeagai berikut.

Tabel 7 Wacana yang Perlu Direvisi

No	Judul Wacana	Hal.	Kode Wacana
1	Tanpa Judul	128	C-15
2	Perlawanan Ulama Pejuang: Pangeran Diponegoro	140	C-24
3	Tanpa Judul	154	C-28
4	Hukuman Buat Arya	251	C-39

Terakhir, ada tiga wacana yang perlu diganti karena tidak sesuai dengan tingkat pemahaman mana pun. Wacana tersebut berjumlah 18%. Wacana tersebut adalah 1) Nasib Hutan Kita Semakin Suram (Kode: C-3); 2) Tanpa Judul (Kode:C-14); dan 3) Tanpa Judul (Kode: C-16).

## Hasil Uji Grafik Ravgor

Analisis wacana yang kedua menggunakan grafik Raygor. Persamaan grafik Raygor dan uji grafik Fry adalah kedua grafik ini menghitung jumlah kalimat dalam 100 kata wacana yang representatif. Bedanya adalah grafik Raygor menghitung kosakata yang dianggap sulit (sulit dilihat dari jumlah suku kata dan huruf pada kosakata tersebut). Hasil dari analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

## Uji Grafik Raygor B-1

Analisis dari uji grafik Raygor dilihat dalam tiga kategori yaitu, 1) sesuai dengan tingkatan kelas; 2) wacana perlu direvisi; dan 3) wacana perlu diganti. Hasil analisis terhadap buku kelas VII (B-1) dapat dilihat dalam diagram berikut.

Gambar 6 Hasil Uji Grafik Raygor untuk Wacana Kelas VII

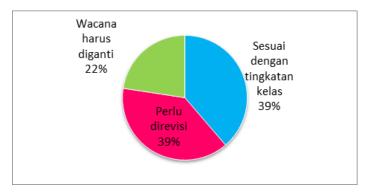


Diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa persenan wacana yang sesuai dan wacana yang perlu direvisi sama sebanyak 39% atau masing-masing memiliki dua belas wacana. Wacana yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa kelas VII adalah sebagai berikut.

Tabel 8 Wacana yang Sesuai dengan Tingkat Pemahaman Siswa

No	Judul Wacana	Hal.	Kode Wacana
1	Parangtritis Nan Indah	3	A-1
2	Gebyar Pementasan Tari Kolosal	15	A-6
3	Kekuatan Ekor Biru Nataga	45	A-8
4	Anak Rembulan	47	A-9
5	Belajar dengan Gajah Mada	60	A-12
6	Manggis	132	A-6
7	Pantai	139	A-18
8	Semua Istimewa	205	A-24
9	Kuda Berkulit Harimau	220	A-26
10	Tanpa Judul	252	A-33
11	Tanpa Judul	262	A-39
12	Tanpa Judul	286	A-41

Wacana yang perlu direvisi dalam uji grafik Raygor, berarti kosakata dalam wacana memiliki tingkat kesukaran yang tidak sesuai dengan kelasnya. Kosakata bisa jadi terlalu sukar atau terlalu mudah. Agar dapat digunakan kosataka perlu diganti dengan sinonimnya yang lebih mudah dipahami. Daftar wacana yang perlu direvisi adalah sebagai berikut.

Tabel 9 Wacana yang perlu direvisi

No	Judul Wacana	Hal.	Kode Wacana
1	Pesona Pantai Senggi	12	A-5
2	Berlian Tiga Warna	56	A-11
3	Hutan Bakau	125	A-14
4	Museum	126	A-15
5	Kunang-Kunang	135	A-17
6	Lebah	149	A-21
7	Belalang Sembah	195	A-22
8	Gajah yang Baik Hati	209	A-25
9	Cici dan Serigala	235	A-27
10	Tanpa Judul	287	A-42
11	Tanpa Judul	289	A-43
12	Tanpa Judul	290	A-44

Dari 31 wacana, ada tujuh wacana (22%) yang invalid atau perlu diganti. Invalid berarti terlalu banyak kosakata yang sukar atau sebaliknya, tidak ada satu pun kosakata yang sukar atau semua kosakata sangat mudah. Daftar wacana tersebut adalah sebagai berikut.

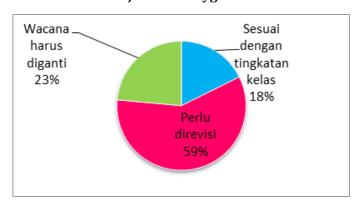
Tabel 10 Wacana yang Invalid

No	Judul Wacana	Hal.	Kode Wacana
1	Ayah Panutanku	4	A-2
2	Ibu, Inspirasiku	4	A-3
3	Si Bagas, Kelinciku	5	A-4
4	Rumah Tongkonan	18	A-7
5	Ruang Dimensi Alpha	54	A-10
6	Kucing	142	A-19
7	Si Piko, Kucingku	144	A-20

## Uji Grafik Raygor B-2

Ada tujuh belas wacana yang representatif di buku kelas VIII (B-2). Lebih dari 50% wacana tersebut perlu direvisi atau sebanyak sepuluh wacana. Tiga wacana sesuai dengan tingkatan kelas dan empat wacana perlu diganti dengan wacana lain. Persentase tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut.

Gambar 7 Hasil Uji Grafik Raygor Kelas VIII



Daftar wacana yang perlu direvisi adalah sebagai berikut.

Tabel 11 Wacana yang Perlu Direvisi

No	Judul Wacana	Hal.	Kode Wacana
1	Manajemen Pengelolaan Sampah	71	B-12
2	Intropeksi Diri di Hari Pahlawan	77	B-13
3	"Tanpa Judul"	128	B-15
4	Perlawanan Ulama Pejuang: Pangeran	140	B-24
	Diponegoro		
5	Tanpa Judul	157	B-30
6	Tanpa Judul	160	B-31
7	Tanpa Judul	181	B-36

8	Internet dan HAKI	187	B-36
9	Hukuman Buat Arya	251	B-39
10	Tanpa Judul	259	B-40

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tiga wacana yang sesuai dengan tingkatan pemahaman kelas VIII. Wacana tersebut adalah 1) Tanpa Judul (Kode: B-1); 2) Sebanyak 16 Unit Damkar Padamkan Api yang Bakar Dua Rumah di Cepete Utara (Kode: B-2); dan 3) Tanpa Judul (Kode: B-29). Ada empat wacana yang perlu diganti, yaitu1) Nasib Hutan Kita Semakin Suram (Kode: B-3); 2) Tanpa Judul (Kode: B-14); 3) Tanpa Judul (Kode: B-16); dan 4) Tanpa Judul (Kode: B-28).

#### **PEMBAHASAN**

Setiap wacana pada dasarnya baik digunakan dalam pembelajaran asalkan memiliki kelayakan sebagai bahan bacaan. Kelayakan tersebut dilihat dari struktur bahasa, jenis isi bacaan, tipografi, dan minat pembaca (Tampubolon, 2015:212). Kelayakan berarti kesesuaian pada tingkatan pemahaman yang disebut keterbacaan. Keterbacaan tersebut dapat dilihat satu di antaranya yaitu dari karakteristik kata dan kalimat (Dalman, 2014:25).

Grafik Fry dan Raygor melihat dari struktur bahasanya yaitu kosakata dan kalimat. Jika fry hanya melihat jumlah kalimat dan suku kata dan mengabaikan kategori diksinya, raygor memandang bahwa semakin banyak kosakata yang sulit maka semakin tinggi tingkat keterbacaannya. Kosakata yang sulit dalam grafik Raygor dilihat dari jumlah suku kata dalam sebuah pilihan kata.

Penelitian menggunakan grafik Fry dan Raygor menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda tentang keterbacaan wacana. Kategori dilihat dari kedua grafik. Hasil tersebut dibagi dalam tiga kategori yaitu 1) wacana dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada tingkatan tertentu; 2) wacana tidak dapat digunakan dalam pembelajaran pada tingkatan tertentu; 3) wacana perlu direvisi sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil perhitungan dapat dilihat pada grafik dan tabel rincian berikut.

45% B-2 B-2 B-1 40% B-1 35% 30% B-1 25% 20% 15% 10% 5% 0% K-1 K-2 K-3

Grafik 1 Kategori Wacana pada Grafik Fry dan Raygor

Ket.:

:Buku kelas VII :Buku Kelas VIII

K-1 :Wacana dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran

K-2 :Wacanaperlu sebelum digunakan direvisi kegiatan

pembelajaran

:Wacana tidak dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran K-3

# Tabel 12 Kategori Wacana

No	Votogovi	Kode Wacana		
No	Kategori	B-1	B-2	
1	Wacana dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran	A-1, A-6, A-8, A-9, A-12, A-15, A-17, A-22, A-24, A-26, A-27	B-1, B-2, B-11	
2	Wacana perlu direvisi sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran	A-5, A-11, A-16, A-20, A-21, A-25, A-28, A-30	B-4, B-5, B-12, B-13, B-14, B-15, B-17	
3	Wacana tidak dapat diguuanakan dalam kegiatan pembelajaran	A-2, A-3, A-4, A-7, A-10, A-13, A-14, A-18, A-19, A-23, A-29, A-31	B-3, B-6, B-7, B-8, B-9, B-10, B-16	

Jika dilihat dari rangkuman grafik dan tabel dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, wacana yang perlu diganti di buku kelas VII lebih banyak jumlahnya dibandingkan wacana yang perlu direvisi atau yang sudah sesuai, yaitu 39%. Wacana yang perlu diganti di buku kelas VIII adalah 41% lebih banyak daripada jumlah wacana yang sudah sesuai yaitu 18%. Jumlah wacana yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah empat belas wacana yang terdiri atas sebelas wacana B-1 dan tiga wacana B-2. Jumlah wacana yang perlu direvisi sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah lima belas wacana (delapan wacana B-1 dan tujuh wacana B-2). Jumlah wacana yang perlu diganti lebih banyak jika dibandingkan kategori 1 dan 3 yaitu berjumlah delapan belas wacana. Kedua, semakin tinggi tingkatan kelas, rata-rata jumlah kalimat semakin kecil. Hal ini berlaku untuk semua kategori wacana dari kelas VII dan VIII. Jumlah kalimat tersebut memiliki urutan terkecil dan terbesar, sebagai berikut.

Tabel 13 Rata-Rata Jumlah Suku Kata dan Kata yang Sulit

Kategori	Jumlah Kalimat		Rata-Rata Jumlah Suku Kata		Rata-Rata Jumlah Kata yang Sulit	
-	VII	VIII	VII	VIII	VII	VIII
1	8.67	7.7	141,29	144,2	28,91	30,67
2	8.4	7.15	146,325	149,7	30,5	36,28
3	10.11	9.66	148,9	162,7	31,27	35,17

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa banyaknya jumlah kalimat membuat wacana cenderung menjadi tidak valid atau tidak dapat digunakan untuk pembelajaran. Banyaknya jumlah kalimat disebabkan panjang pendeknya kalimat di dalam paragraf sebuah wacana. Kalimat yang terlalu pendek menyebabkan keterbacaan wacana tersebut akan sangat mudah dipahami, sebaliknya terlalu panjang sebuah kalimat akan sulit dipahami (Muslich, 2010).

Kedua, jumlah suku kata untuk wacana pada kategori 1, memiliki urutan yang berbanding terbalik dengan jumlah kalimat. Semakin tinggi tingkatan kelas maka jumlah suku kata akan semakin besar, sedangkan jumlah kalimat akan semakin kecil.

Ketiga, semakin tinggi tingkatan kelas, jumlah kata yang sulit pada wacana yang bisa digunakan dalam pembelajaran akan semakin banyak. Hal ini berdampak pada jumlah suku kata. Hal itu ditunjukkan pada tabel di atas pada kategori 1.

Akan tetapi, selain kekompleksan kosakata dan struktur dari wacana tersebut, wacana yang dipilih juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Menurut Shofiah (2018:285), "tidak semua buku teks sesuai dengan skemata, perkembangan kognitif dan pengetahuan dunia siswa sehari." Siswa SMP merupakan remaja yang berusia sekitar 13—15 tahun. Itu artinya mereka memiliki tahap perkembangan yang biasa disebut remaja. Di usia tersebut, siswa SMP memiliki karateristik:

(i) sudah mampu berpikir "secara ilmiah", berpikir teoretis, berargumentasi, dan menguji hipotesis yang mengutamakan kemampuan berpikir dan (ii) sudah mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait (Nurgiyantoro, 2005:202—203)."

Itu artinya pada tahap ini, siswa diajarkan untuk lebih berpikir konkret-abstrak secara terstruktur (Utari, 2018:10). Seperti kutipan wacana di bawah ini (Harsiati et al., 2017:5).

### Si Bagas, Kelinciku

Kelinciku bernama Bagas. Kunamakan Bagas karena saya berharap kelinci kesayanganku itu selalu sehat dan bugar. Bagas memiliki bulu yang lebat dan putih bersih. Matanya cokelat seperti madu. Matanya jernih menyejukkan untuk dipandang. Bibir mungilnya yang merah muda sungguh menggemaskan. Telinganya panjang dan melambai-lambai kalau

Wacana "Si Bagas, Kelinciku", termasuk wacana yang tidak dapat digunakan untuk siswa SMP. Wacana menggunakan kalimat yang sederhana, siswa tidak perlu berpikir banyak untuk membacanya. Padahal, pada tahap ini, siswa berada pada tahap membaca untuk menemukan hal baru sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa (Gunarsa, 2009). Pada akhirnya, ketika memilih wacana yang sesuai dengan tingkatanya perlu melihat: pengalaman siswa (prior and background knowledge), perkembangan pengetahuan sesuai dengan Ipteks, perkembangan kognitif, karakter siswa, dan minat siswa.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan pengukuran grafik Fry dan Raygor terhadap wacana di buku teks bahasa Indonesia untuk kelas VII, hanya sebelas wacana yang bisa langsung digunakan dalam kegiatan pembelajaran, delapan wacana perlu direvisi, dua belas wacana harus diganti. Pada buku bahasa Indonesia kelas VII, hanya ada tiga wacana yang bisa langsung digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kelasnya, tigas belas sisanya (tujuh wacana direvisi, tujuh wacana diganti). Wacana tersebut diganti karena tidak sesuai dengan tingkatan kelas manapun. Ketidaksesuaian tersebut dilihat dari bentuk kalimat dan kosakata yang digunakan.

Pengukuran tingkat keterbacaan menggunakan grafik Fry dan Raygor menunjukkan bahwa semakin banyak kata di dalam sebuah kalimat, semakin sulit kalimat dipahami. Sebaliknya semakin sedikit kosakata di dalam sebuah kalimat, kalimat akan semakin mudah dipahami. Itu berarti kalimat sederhana akan membuat wacana semakin mudah dipahami, sebaliknya penggunaan kalimat majemuk akan membuat wacana semakin sulit dipahami.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan selain kekompleksan kosakata dan struktur kalimat dalam wacana, yaitu tingkat pemahaman siswa, minat, karakteristik, dan pengalaman yang dimiliki siswa. Pendidik harus dapat memilah berbagai bacaan yang sesuai dengan perkembangan siswa terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat menjadi sarana pendukung dalam mencapai tujuan pendidikan berdasarkan kurikulum 2013.

### **PERSANTUNAN**

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa; UMRAH yang telah mendanai kegiatan penelitian ini; dan warga SMPN 14 Satu Atap Tanjungpinang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, 11*(1), 84–99.
- Aini, I. N., & Hidayati, N. (2017). Tahap Perkembangan Kognitif Matematika Siswa Smp Kelas Vii Berdasarkan Teori Piaget Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 2–7. https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2027
- Bahdar, R. (2014). Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII dengan Cloze Test pada Siswa SMPN 3 Tarowang Kab. Jeneponto. *JURNAL KONFIKS*, (Vol 1, No 2 (2014): KONFIKS), 71–84. Retrieved from http://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/181
- Dalman. (2014). Keterampilan Membaca. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gunarsa, S. D. (2009). Perkembangan Pemahaman Bacaan. In *Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkemba*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Harjasujana, A. S., Mulyati, Y., & Kusumah, E. (1991). *Pokok-Pokok Materi Membaca dan Pengajarannya*.
- Harsiati, T., Trianto, A., & Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia Kelas VII*. https://doi.org/10.29303/dielektrika.v6i1.196

- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. Jurnal Intelektualita, 3(1), 27-38.
- Kosasih, E. (2017). Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII. https://doi.org/10.29303/ dielektrika.v6i1.196
- Muslich, M. (2010). Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. (2005). Tahapan Perkembangan Anak Dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. Cakrawala Pendidikan, (2), 197–216. https://doi.org/10.21831/ cp.v0i2.369
- Pujiastuti, I. (2015). Analisis Kualitas Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas Tinggi yang Digunakan di SD Negeri 2 Centre Curup Tahun Ajaran 2012/2013. Jurnal Ilmiah BISA.
- Shofiah, N. (2018). Pertimbangan Pemilihan Teks Bacaan Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Membaca. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA), 1(1), 285–296. Retrieved from http://research-report. umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/1732/1949
- Tampubolon, D. P. (2015). Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien. Bandung: Angkasa.
- Utari, U. (2018). Z Generation yang Berjiwa Sosial. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.